

# **PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI KABUPATEN KUTAI BARAT**

**NURYANI**

Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman Samarinda

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Theresia Militina, SE., M.Si

Dr. Hj. Yana Ulfah, M.Si., Ak., CA

## **ABSTRACT**

### **Effect of Economic Growth and Investment Against Unemployment and Poverty In West Kutai Regency**

This study aims to determine and examine the effect of economic growth and investment directly on unemployment, and its impact on poverty both directly and indirectly through unemployment in West Kutai Regency. Poverty as a common problem in the development process both at the national and regional levels, the poverty that occurs in West Kutai regency needs to be investigated the root cause of the problem whether related to unemployment stick or other variables such as economic growth and investment

This study is based on the reasons for analyzing the effect of economic growth, and investment on unemployment and its impact on poverty in West Kutai regency, as well as to test and analyze how much the direct or indirect influence of each independent variable to the dependent variable.

Analysis tool used is Quantitative Analysis using Path Analysis. Path analysis is used to find out how big the influence of economic growth ( $X_1$ ), and investment ( $X_2$ ), on unemployment ( $Y_1$ ) and its impact on poverty variable ( $Y_2$ ).

Based on the analysis, economic growth and investment have no significant effect on both unemployment and poverty directly, but indirectly both independent variables negatively affect poverty. And in total the two variables have a negative effect on poverty in West Kutai Regency.

Keywords: Economic growth, investment, unemployment and poverty.

## **PENDAHULUAN**

Perjalanan pembangunan ekonomi telah menimbulkan berbagai macam perubahan terutama pada struktur perekonomian. Perubahan struktur ekonomi merupakan salah satu karakteristik yang terjadi dalam

pertumbuhan ekonomi pada hampir setiap negara maju. Berdasarkan catatan sejarah tingkat pertumbuhan sektoral ini termasuk pergeseran secara perlahan dan kegiatan-kegiatan pertanian menuju ke kegiatan non pertanian dan akhir-

akhir ini dari sektor industri ke sektor jasa (Arsyad, 1995:75). Pembangunan daerah sebagai integral dari pembangunan nasional merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang didalamnya melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor. Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB perkapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi (Sukirno, 1981:23). Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu : pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, perhotelan dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa lainnya. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah, maka akan dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi di

lihat dari PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berarti pula akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah peran pemerintah sangat diperlukan yaitu dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2011 perekonomian Kutai Barat mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh naiknya laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,85 persen, tetapi kemudian mengalami perlambatan pada tahun 2012 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,04 persen, pada tahun 2013 sebesar 6,20 persen dan lebih melambat lagi pada tahun 2014 sebesar 1,48 persen hingga di tahun 2015 terjadi pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar -1,42 persen. Kondisi ini disebabkan oleh pengaruh dari penurunan produksi komoditi strategis di Kutai Barat yaitu batubara, dimana terjadi penurunan harga komoditi batubara di dunia, sehingga memicu penurunan produksi batubara dan juga oleh penurunan sektor bangunan/konstruksi.

Mengurangi kemiskinan yang ada di Kabupaten Kutai Barat diperlukan peranan investasi baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) sebagai modal bagi pemerintah untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi.

UU No. 25 Tahun 2007 tentang PMA jelas merupakan pintu pembuka bagi upaya pemerintah untuk mempersilahkan investasi asing masuk ke Indonesia. Masuknya PMA tersebut menurut pemerintah akan menguntungkan Indonesia dalam dua segi

sekaligus antara lain dari sisi penawaran, investasi tersebut akan menyediakan beragam produk yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat, sedangkan di sisi permintaan investasi membuka lapangan pekerjaan baru yang berakibat meningkatnya pendapatan masyarakat serta menguatkan daya beli masyarakat. Pertemuan dua sisi itulah yang akan menggerakkan kegiatan ekonomi secara terus menerus.

Tujuan akhir dari pembangunan adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dari berbagai aspek, namun seringkali pembangunan daerah termasuk di Kabupaten Kutai Barat mengalami berbagai tantangan dalam mewujudkan hal tersebut. Permasalahan yang seringkali muncul dalam pembangunan di berbagai daerah adalah masalah kemiskinan dan setiap daerah akan selalu berusaha untuk mengatasi masalah tersebut.

Pertumbuhan penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat menunjukkan

pertumbuhan yang positif yaitu tahun 2006 sebesar 13,93 persen. Sedangkan pada tahun 2007-2013 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat menunjukkan pertumbuhan yang negative yaitu pada tahun 2007 sebesar -12,93 persen, tahun 2008 sebesar -12,31 persen, tahun 2009 sebesar -9,58 persen, tahun 2010 sebesar -8,23 persen, tahun 2011 sebesar -13,34 persen, tahun 2012 sebesar -10,55 persen dan tahun 2013 sebesar -10,94 persen. Kemudian jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat kembali mengalami pertumbuhan yang positif pada tahun 2014 sebesar 16,05 persen. Sementara jika dilihat dari tingkat kemiskinan penduduk di Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2012 mengalami penurunan dari 12.771 menjadi 11.374 dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 13.200, selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami penurunan dari 26.006 sampai menjadi 13.200 (BPS Kabupaten Kutai Barat tahun 2014).

## METODE PENELITIAN

### Model analisis

dalam penelitian ini adalah analisis jalur atau path analysis, menurut (Suliyanto 2011:251) dalam Hermanus (2012:59) analisis jalur (*Path Analisis*) digunakan untuk mengetahui dan menganalisa hubungan antar variabel dengan tujuan baik yaitu pengaruh langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini teknis analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing struktur dimana :

Persamaan sub struktur -1

$$Y_1 = \rho Y_1 X_1 + \rho Y_1 X_2 + \epsilon_1$$

Menurut (Suliyanto 2011:251) dalam Hermanus (2012:59) untuk mengetahui pengaruh langsung dari variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), variabel investasi ( $X_2$ ) terhadap pengangguran ( $Y_1$ ).

Dimana :

$Y_1$  = Pengangguran

$X_1$  = Pertumbuhan ekonomi

$X_2$  = Investasi

$\rho$  = Koefisien jalur

$\epsilon$  = Residu

Persamaan sub struktur -2

$$Y_2 = \rho Y_2 X_1 + \rho Y_2 X_2 + \rho Y_2 Y_1 + \epsilon_2$$

Pengaruh langsung dari variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), variabel investasi ( $X_2$ ) dan variabel pengangguran ( $Y_1$ ) terhadap variabel kemiskinan ( $Y_2$ ).

Di mana :

$Y_2$  = Kemiskinan

$Y_1$  = Pengangguran

$X_1$  = Pertumbuhan ekonomi

$X_2$  = Investasi

$\rho$  = Koefisien jalur

$\epsilon$  = Residu

### Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk menghitung tingginya

derajat asosiasi antar variabel-variabel bebas dengan variabel terikat.

Koefisien korelasi (R) merupakan ukuran goodness of fit yang menjelaskan apakah regresi linear sesuai dengan data observasi, dengan kata lain bila  $R^2$  mendekati 1 nilai Y sangat dekat dengan garis regresi, jadi total variasi dari Y lebih dijelaskan oleh garis regresinya dan nilai variabel Y berhubungan erat dengan variabel X.

Nilai koefisien determinasi yang dilambangkan dengan  $R^2$  dimana  $0 \leq R^2 \leq 1$ , dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum x_1 y + \beta_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

### Uji t (Uji parsial/secara terpisah)

Pengujian koefisien regresi dilakukan secara terpisah (uji parsial) antara variabel  $X_1$  dengan Y serta  $X_2$  dengan Y, dengan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi kurang dari 0,005 digunakan rumus sebagai berikut (Widarjono, 2005:58) :

1. Uji hipotesis

$$H_o : \beta_1 \geq 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

2. Menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada  $\alpha$  dan degree of freedom tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_1}{se(\beta_1)}$$

Dimana  $\beta_1$  merupakan nilai pada hipotesis nul

3. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya. Keputusan menolak atau menerima  $H_o$  sebagai berikut :

- Jika nilai t hitung > nilai t kritis, maka  $H_o$  ditolak atau menerima  $H_a$
- Jika nilai t hitung < nilai t kritis, maka  $H_o$  diterima atau menolak  $H_a$

### Uji F (Uji simultan/secara bersama-sama)

Sugiono (2012 : 223) uji statistik F adalah pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji simultan) digunakan pengujian hipotesis uji F dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,005, adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k - l}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dari rumusan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ;

$R^2$  adalah koefisien determinasi

k adalah banyaknya variabel

l adalah bilangan konstan

n adalah banyaknya sampel

Kriteria yang digunakan dalam uji F adalah :

Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak dan menerima  $H_i$

Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_o$  diterima dan menolak  $H_i$

Proses pengujiannya adalah :

1.  $H_o : \beta_1 = \beta_2 = 0$  berarti variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
2.  $H_i : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  berarti variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama- berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

### Dekomposisi Koefisien Jalur

Koefisien jalur dalam path analisis dapat dikomposisi menjadi empat komponen, yaitu : pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), komponen tak teranalisis dan komponen semu (*spurious component*). Dalam penelitian komponen diuji adalah pengaruh langsung dan tidak langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan pengaruh total (*total effect*). Pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1 Dekomposisi Koefesien Berdasarkan Diagram Jalur

Hubungan	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tak Langsung Melalui $Y_1$	Pengaruh Total
$X_1 \rightarrow Y_1$	$\rho_{Y_1 X_1}$	-	-
$X_2 \rightarrow Y_1$	$\rho_{Y_1 X_2}$	-	-
$X_1 \rightarrow Y_2$	$\rho_{Y_2 X_1}$	$\rho_{Y_1 X_1} \cdot \rho_{Y_2 X_1}$	$\rho_{Y_2 X_1} + (\rho_{Y_1 X_1} \cdot \rho_{Y_2 X_1})$
$X_2 \rightarrow Y_2$	$\rho_{Y_2 X_2}$	$\rho_{Y_1 X_2} \cdot \rho_{Y_2 X_2}$	$\rho_{Y_2 X_2} + (\rho_{Y_1 X_2} \cdot \rho_{Y_2 X_2})$
$Y_1 \rightarrow Y_2$	$\rho_{Y_2 Y_1}$	-	$\rho_{Y_2 Y_1}$

### Hasil Penelitian

#### Uji Asumsi Klasik

Memperkuat analisis dari penafsiran akan dilakukan uji keabsahan asumsi-asumsi klasik. Pengujian tersebut berkaitan dengan ada atau tidak-nya multikolinearitas, heteroskedastisitas, otokolerasi, (Gujarati, 1995 : 335).

##### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel atau tidak. Jika terdapat korelasi antara variabel, maka dinyatakan multikolinear.

Menurut Gujarati dalam (Suliyanto : 2011 : 82) salah satu cara untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas dalam model

regresi dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dengan VIF (*Variance Inflation*

*Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinearitas.

##### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi dari serangkaian data yang digunakan dalam observasi berdasarkan waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*).

Untuk menarik kesimpulan uji otokorelasi menggunakan kriteria seperti tersebut dibawah ini (Imam Ghozali 2001)

Tabel 3.2 Kriteria Pengujian autokorelasi dengan uji Durbin Waston

Kesimpulan	Batasan
Ada autokorelasi	$0 < d < d_l$
Tidak ada kesimpulan	$d_l < d < d_u$
Tidak ada Autokorelasi	$d_u < d < (4 - d_u)$
Tidak ada kesimpulan	$(4 - d_u) < d < (4 - d_l)$
Ada Autokorelasi	$(4 - d_l) < d < 4$

Tabel 3.3. Kriteria Pengambilan Keputusan Statistik Durbin Watson Menurut Algifari

Nilai Statistik Durbin-Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokorelasi
1,08 s.d 1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66 s.d 2,34	Tidak ada Autokorelasi
2,34 s.d. 2,92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada Autokorelasi

- c. Uji Heteroskedastisitas  
Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi bias homokedastis yaitu variasi residual sama untuk semua pengamatan. Secara ringkas walaupun terdapat heteroskedastisitas, maka penaksir OLS (*Ordinary Least Square*) tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (yaitu asimtotik). Menurut Gujarati (1995) bahwa masalah heteroskedastisitas nampaknya menjadi lebih biasa

dalam data cross section dibandingkan dengan data time series. Menurut Suliyanto (2011 : 95) untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dapat digunakan metode analistis grafik yaitu dengan mengamati scatterplot, dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai predicted standardized, sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai residual studentized. Jika scatterplot membentuk pola tertentu, maka menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas, namun jika menyebar secara acak, maka menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.

### Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap Tingkat pengangguran terbuka dan Jumlah penduduk miskin Di Kabupaten Kutai Barat. Beberapa penelitian empiris dan dasar teori yang menjadikan rujukan penulis, menemukan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung Pertumbuhan ekonomi dan investasi melalui Tingkat pengangguran terbuka. **Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif secara langsung terhadap pengangguran di Kabupaten Kutai Barat**

Penelitian ini memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat. Variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran ( $Y_1$ ) dilihat dari nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran mempunyai kontribusi sebesar 0,416 yang bernilai positif. Pada penelitian ini diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap

tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat. Kondisi ini tidak sesuai dengan pendapat Mankiw (2007:251) dalam Hermanus (2012:47) yang menyatakan bahwa penurunan pada produksi barang dan jasa yang terjadi selama masa resesi, selalu berkaitan dengan peningkatan jumlah pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan penambahan tenaga kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*) yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak kondisi pertumbuhan ekonomi dimana terjadi tingkat kemiskinan yang tinggi menurut Tambunan (2009:32) dalam Rosehan Anwar (2013:31).

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan Pertumbuhan Ekonomi menurut Kuznet dikutip dari Tambunan (2001) dalam Wijayanto (2010) memiliki korelasi yang kuat terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Pertumbuhan Ekonomi pada awal menyebabkan tingkat Penyerapan Tenaga Kerja cenderung meningkat, namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat Penyerapan Tenaga Kerja secara berkesinambungan. Dengan demikian dapat dikatakan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menurut ADB, 1999 (dalam Tambunan 2003:131), ada tiga pilar dari suatu strategi penurunan Penyerapan Tenaga Kerja yakni : (i) pertumbuhan berkelanjutan yang proPenyerapan Tenaga Kerja; (ii) pengembangan sosial yang terdiri dari pengembangan SDM, modal sosial, perbaikan status dari perempuan, dan perlindungan sosial; dan (iii) manajemen ekonomi makro dari pemerintah yang baik, yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dari dua pilar pertama.

Seperti dikemukakan oleh Todaro (2004:96) dalam bukunya dinyatakan bahwa kemajuan teknologi

(technological progress) yang bagi kebanyakan ekonomi merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting. Kemajuan teknologi terbagi dalam tiga klasifikasi yaitu; kemajuan teknologi yang bersifat netral (neutral technological progress), kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (labor saving technological progress) dan kemajuan teknologi yang hemat modal (capital saving technological progress). Berkaitan dengan hasil penelitian ini dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengangguran kemungkinan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kutai Barat khususnya kurun waktu 2012-2015 disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (labor saving technological progress). Sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak menambah lapangan pekerjaan baru.

Selanjutnya penurunan laju Pertumbuhan Ekonomi akibat jatuhnya produksi batu bara berimbas pada meningkatnya pengangguran beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kutai Barat lebih di dominasi oleh sektor pertambangan dan dipenggalian yang memerlukan keahlian dan tingkat pendidikan yang relatif tinggi, sehingga tenaga kerja yang terserap lebih banyak berasal dari luar daerah, dan tidak terlalu berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran di Kabupaten Kutai Barat.

Selanjutnya dalam mengatasi masalah ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah antara lain ; Pemerintah sebaiknya mendorong pertumbuhan ekonomi dengan teknologi tepat guna dimana penggunaan teknologi namun dibarengi dengan peningkatan mutu atau keterampilan angkatan kerja, sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi didukung oleh teknologi yang bersifat produktif dan menyerap banyak tenaga

kerja. Untuk mengatasi pengangguran struktural/friksional diperlukan program pelatihan khusus dalam meningkatkan keterampilan (skill) tenaga kerja sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pangsa pasar. Pemerintah juga perlu memberikan pelatihan dan bantuan dibidang kewirausahaan bagi tenaga kerja yang belum terserap dalam sektor-sektor ekonomi yang ada.

### **Investasi berpengaruh positif secara langsung terhadap pengangguran di Kabupaten Kutai Barat**

Penelitian ini memberikan hasil bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel investasi ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran ( $Y_1$ ) dilihat dari nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Pengaruh variabel investasi terhadap pengangguran mempunyai kontribusi sebesar 1,092 yang bernilai positif.

Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Adi Harsono (2003:1) dalam Salim dan Budi Sutrisno (2007:85), yang menyatakan bahwa besar kecilnya investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besar kecilnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut. Adanya investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Adanya kesempatan kerja baru akan menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran. Namun apabila investasi yang ditanamkan bersifat padat modal, maka kenaikan investasi tidak berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja.

Penelitian ini diperoleh bahwa investasi memiliki pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran dengan pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan investasi mendorong terjadinya peningkatan jumlah pengangguran. Pengaruh positif investasi terhadap jumlah pengangguran tidak sesuai dengan teori.

Hubungan antara Investasi dengan pengangguran dapat dilihat berdasarkan Teori Harrod Domar (Mulyadi, 2003), dalam teorinya berpendapat bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya dengan semakin besar kapasitas produksi, maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula. Dengan asumsi *fullemployment*. Ini karena investasi merupakan penambahan faktor-faktor produksi, yang mana salah satu dari faktor produksi adalah tenaga kerja. Dengan begitu perekonomian secara keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja yang sebanyak-banyaknya, sehingga partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat pula.

Sharp, et.al (1996: 73-191) dalam (Kuncoro, 2006:120) mencoba mengidentifikasi penyebab Penyerapan Tenaga Kerja dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, Penyerapan Tenaga Kerja muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, Penyerapan Tenaga Kerja muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, Penyerapan Tenaga Kerja muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Namun hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa (2016) dimana salah satu hasil penelitiannya bahwa jumlah investasi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap

tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota di provinsi Bali. Kondisi hubungan yang positif antara investasi dan pengangguran di Kabupaten Kutai Barat khususnya kurun waktu 2012-2015 disebabkan oleh perusahaan lebih memilih untuk menggunakan tenaga mesin untuk memproduksi daripada tenaga manusia guna melakukan efisiensi tenaga kerja, sehingga kenaikan investasi tidak berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja dan tenaga kerja yang tersedia tidak mampu terserap oleh pasar tenaga kerja. Dominannya investasi yang bersifat padat modal di Kabupaten Kutai Barat berupa peningkatan peralatan dan mesin kerja penambangan dan pembukaan lahan tambang baru serta pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit baru. Sehingga investasi yang padat modal tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Kutai Barat, ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Kutai Barat di dominasi oleh sektor pertanian.

#### **Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif secara langsung terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat**

Penelitian ini memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel Pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan ( $Y_2$ ) dilihat dari nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan mempunyai kontribusi sebesar 0,244 yang bernilai positif.

Pengaruh positif pertumbuhan ekonomi dengan jumlah penduduk miskin ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (1999:25), bahwa pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan, adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*)

ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Juga sejalan dengan pendapat Rajasa (2007) dalam BPS (2009:27) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berdampak pada penurunan kemiskinan karena berbagai alasan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Noppy Iswara, Luh Gede Meydianawathi, I Gusti Bagus Indrajaya, I Made Adigorim (2016), dimana salah satu hasil penelitiannya bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap jumlah penduduk miskin yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi meningkat akan meningkatkan jumlah penduduk miskin di Bali dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi menurun, maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin di Bali dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kutai Barat diperlukan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, namun syarat kecukupannya harus diperhatikan dimana pertumbuhan ekonomi harus berpihak pada penduduk miskin. Pada periode 2004-2015 dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kutai Barat tidak dapat mengurangi kemiskinan di wilayah ini. kondisi ini didukung dengan dominannya sektor pertambangan dan penggalian yang mencapai 50 persen dari seluruh kegiatan perekonomian di Kabupaten Kutai Barat.

#### **Investasi berpengaruh positif secara langsung terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat**

Penelitian ini memberikan hasil bahwa investasi berpengaruh positif namun

tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Jika investasi meningkat, maka tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,196. Kondisi ini tidak sesuai dengan pendapat Leonardo, Sri Mintarti dan Juliansyah (2012:105) yang menyatakan bahwa investasi sebagai suatu komponen penting dari *Aggregate Demand*. *Aggregate Demand* merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses ekonomi (*sustainable development*) atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor-sektor ekonomi.

Kondisi ini dimungkinkan terjadi di Kabupaten Kutai Barat, karena investasi yang direalisasikan di Kabupaten Kutai Barat cenderung kepada investasi pada sektor eksploitasi sumber daya alam dan pembukaan lahan untuk perkebunan yang lebih kepada kegiatan ekonomi yang padat modal dan bukan kegiatan ekonomi kerakyatan (padat karya).

Investasi meningkat tetapi orang miskin malah bertambah. Lonjakan investasi yang tidak sejalan dengan jumlah penduduk miskin tersebut disebabkan oleh investasi yang tidak maksimal menyerap tenaga kerja dan angka garis kemiskinan yang mengalami kenaikan. Kemungkinan besar investasi yang masuk lebih banyak ke sektor-sektor tidak berproduksi seperti : infrastruktur, property dan penyediaan energi. Sektor-sektor ini menyerap tenaga kerja sangat sedikit. Ironisnya jumlah sebagian besar tenaga kerja yang diserap pada proyek-proyek infrastruktur dan properti malah didatangkan dari Jawa/daerah lain. Porsi untuk tenaga kerja dari Kutai Barat malah sedikit. Proyek tersebut merupakan proyek jangka pendek tidak bisa menampung tenaga kerja dalam jumlah banyak dalam jangka waktu yang panjang. Kemudian ditambah pula dengan meningkatnya angka garis kemiskinan perbulan sebesar 5,23% perkapita/bulan.

Faktor-faktor penyebab peningkatan jumlah penduduk miskin yaitu inflasi dimana pada bulan Maret sampai dengan September tahun 2015 sebesar 3,29%, sementara nilai tukar petani turun menjadi 98,19% pada bulan September 2015, ditambah lagi tingkat pengangguran terbuka naik dari 6,39% pada bulan Pebruari 2015 menjadi 6,71% pada bulan Agustus 2015. Indikator-indikator tersebut juga berkorelasi mendongkrak angka garis kemiskinan.

Harapan kepada pemerintah kedepannya, agar perlu mengatur arus investasi yang ada di Kabupaten Kutai Barat, agar lebih maksimal penyerapan tenaga kerja lokal dibandingkan tenaga kerja dari luar daerah maupun tenaga kerja asing.

Pemerintah Kabupaten Kutai Barat juga diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga kemiskinanpun akan berkurang dengan meningkatnya investasi tersebut.

Tingginya investasi di Kabupaten Kutai Barat namun tidak mampu mengurangi kemiskinan mungkin dikarenakan ;

1. Terjadinya penurunan kualitas hidup masyarakat yang bila dihitung secara normal angkanya lebih besar dari realisasi investasi itu sendiri.
2. Melambatnya pertumbuhan penyaluran kredit, masih lemahnya penyerapan belanja oleh sejumlah industri. Meskipun investasi mengalami peningkatan, namun adanya penurunan dari sisi penyerapan.
3. Realisasi investasi yang tercatat tidak berkorelasi secara langsung terkait dengan program-program ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan, artinya investasi tersebut tersalurkan pada sejumlah sektor tertentu, namun tidak menyentuh angka pengangguran dan kemiskinan. Misalnya ; investasi yang terealisasi tidak tersalurkan untuk sektor

pertanian yang jelas-jelas menyerap tenaga kerja yang besar.

4. Tingginya realisasi investasi lebih ke padat modal bukan pada padat karya yang mengakibatkan serapan terhadap tenaga kerja menjadi lebih rendah dan menambah angka kemiskinan.

#### **Pengangguran berpengaruh negatif secara langsung terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat**

Penelitian ini memberikan hasil bahwa pengangguran berpengaruh negatif secara langsung terhadap tingkat kemiskinan. Variabel Pertumbuhan ekonomi ( $Y_1$ ) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan ( $Y_2$ ) dilihat dari nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Pengaruh variabel pengangguran terhadap kemiskinan mempunyai kontribusi sebesar  $-0,784$  yang bernilai negatif.

Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Jika pengangguran meningkat, maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar  $-0,784$ .

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Lincolind Arsyad (1997 : 73) dalam (Rosehan Anwar 2013 : 34) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela, karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka

rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian, karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh perhari tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin. Menurut (Octaviani, 2001:211), jumlah pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan di Indonesia yang penduduknya memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Yang artinya bahwa semakin tinggi pengangguran, maka akan meningkatkan kemiskinan.

Tingginya pengaruh variabel pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan yang besar atas pendapatan gaji/upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan (meningkatkan pengangguran) menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih lanjut jika masalah pengangguran ini terjadi pada sekelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan hanya sedikit berada diatas garis kemiskinan), maka kejadian pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin.

#### **Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kabupaten Kutai Barat.**

Dari hasil dekomposisi koefisien lajur sebagaimana disajikan dalam tabel di peroleh koefisien jalur sebesar  $-0,326144$  untuk pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah

penduduk miskin melalui tingkat pengangguran terbuka. Dengan demikian hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat dalam konteks ini seharusnya sebagai pendorong peningkatan perekonomian daerah dapat menjadi booster dalam pengentasan kemiskinan melalui tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Kondisi ini dapat menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang telah terjadi selama periode penelitian dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Walaupun secara langsung tidak memberikan dampak terhadap pengentasan kemiskinan, namun melalui indikator ketenagakerjaan (tingkat pengangguran terbuka) dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap jumlah penduduk miskin, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat mengurangi jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian ADB, 1999 (dalam Tambunan 2003:131), yang menyatakan bahwa ada tiga pilar dari suatu strategi penurunan Penyerapan Tenaga Kerja yakni : (i) pertumbuhan berkelanjutan yang pro Penyerapan Tenaga Kerja; (ii) pengembangan sosial yang terdiri dari pengembangan SDM, modal sosial, perbaikan status dari perempuan, dan perlindungan sosial; dan (iii) manajemen ekonomi makro dari pemerintah yang baik, yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dari dua pilar pertama.

#### **Investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kabupaten Kutai Barat.**

Dari hasil dekomposisi koefisien lajur sebagaimana disajikan dalam tabel di peroleh koefisien jalur sebesar -0,856128 untuk pengaruh tidak langsung investasi terhadap jumlah penduduk miskin melalui tingkat pengangguran terbuka. Dengan demikian hal ini menjelaskan bahwa investasi yang terjadi di Kabupaten Kutai Barat dalam

konteks ini seharusnya sebagai pendorong peningkatan perekonomian daerah dapat menjadi booster dalam pengentasan kemiskinan melalui tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Waridin,2011) yang menyatakan bahwa Investasi akan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang lebih merata, sehingga sumber daya manusia (SDM) yang handal menjadi semakin bertambah. Meningkatnya kesehatan dan pendidikan akan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi jumlah penduduk miskin.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan terkait hasil dari pengaruh analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat. Penurunan laju Pertumbuhan Ekonomi akibat jatuhnya produksi batu bara berimbas pada meningkatnya pengangguran beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kutai Barat lebih di dominasi oleh sektor pertambangan dan dipenggalian yang memerlukan keahlian dan tingkat pendidikan yang relatif tinggi, sehingga tenaga kerja yang terserap lebih banyak berasal dari luar daerah, dan tidak terlalu berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran di Kabupaten Kutai Barat.
2. Investasi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran terbuka di

Kabupaten Kutai Barat. Kondisi hubungan yang positif antara investasi dan pengangguran di Kabupaten Kutai Barat disebabkan oleh perusahaan lebih memilih untuk menggunakan tenaga mesin untuk memproduksi daripada tenaga manusia guna melakukan efisiensi tenaga kerja, sehingga kenaikan investasi tidak berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja dan tenaga kerja yang tersedia tidak mampu terserap oleh pasar tenaga kerja.

3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan secara langsung terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kutai Barat tidak dapat mengurangi kemiskinan di wilayah ini. Kondisi ini didukung dengan dominannya sektor pertambangan dan penggalian dari seluruh kegiatan perekonomian di Kabupaten Kutai Barat.
4. Investasi yang direalisasikan di Kabupaten Kutai Barat cenderung kepada investasi pada sektor eksploitasi sumber daya alam dan pembukaan lahan untuk perkebunan yang lebih kepada kegiatan ekonomi yang padat modal dan bukan kegiatan ekonomi kerakyatan (padat karya). Pemerintah Kabupaten Kutai Barat diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga kemiskinanpun akan berkurang dengan meningkatnya investasi tersebut.
5. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negative dan signifikan secara langsung terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat. Tingginya pengaruh variabel pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin

menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga di Kabupaten Kutai Barat memiliki ketergantungan yang besar atas pendapatan gaji/upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan (meningkatkan pengangguran) menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih lanjut jika masalah pengangguran ini terjadi pada sekelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan hanya sedikit berada di atas garis kemiskinan), maka kejadian pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin.

6. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative terhadap jumlah penduduk miskin melalui tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat. Kondisi ini dapat menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang telah terjadi selama periode penelitian dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Walaupun secara langsung tidak memberikan dampak terhadap pengentasan kemiskinan, namun melalui indikator ketenagakerjaan (tingkat pengangguran terbuka) dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap jumlah penduduk miskin, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat mengurangi jumlah penduduk miskin.

Investasi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin melalui tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat. Investasi yang terjadi di Kabupaten Kutai Barat dalam konteks ini seharusnya sebagai pendorong peningkatan perekonomian daerah dapat menjadi booster dalam

pengentasan kemiskinan melalui tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R. 1989. Beberapa Definisi Ekonomi Regional. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Arsyad, Lincolin. 1995. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Penerbit : BPFE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ 1999. Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Anoraga Pandji. 1994. Perusahaan Multinasional dan Penanaman Modal Asing. Pustaka Jaya. Semarang.
- Boediono. 1981. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE Yogyakarta.
- Darman. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. Journal The Winners, Vol. 14 No. 1, Maret 2013 Management Department. Scholl of Business Management. binus University.
- Emanuel Akin. 2013. Determinasi Tingkat Kemiskinan Penduduk Kabupaten Kutai Barat.
- Haming, Murdifin dan Salim Basalamah. 2003. Studi Kelayakan Investasi Proyek dan Bisnis. PPM Jakarta.
- Hermanus. 2009. Pengangguran dan kemiskinan ditinjau dari pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Provinsi Kalimantan Timur. Tesis Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda.
- <http://www.artikelsiana.com/2015/08/Pengangguran-pengertian-jenis-penyebab.html>. (pengangguran).
- <http://Teorikemiskinan.blogspot.co.id/2016/05/konsep-konsep-kemiskinan.html>.
- Jhingan, M.L. 1999. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, (terjemahan oleh D. Guritno) Edisi pertama. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2014. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Edisi Keenam Belas. Penerjemah oleh D. Guritno Penerbit : CV. Rajawali. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makro ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Perrsada. Jakarta.
- Kamaruddin, Ahmad. 1996. Dasar-dasar Manajemen Investasi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2000. Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan. Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_ 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Erlangga. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2004. Ekonomi Pembangunan II. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta
- \_\_\_\_\_ 2006. Ekonomika Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kustiawan. Andriawan. 2007. Pengaruh Faktor-faktor Internal Terhadap Kemiskinan Masyarakat Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Iilir. Tesis Magister Ilmu Ekonomi Unmul. Samarinda.
- Mardimin, Yohanes. 1996. Krisis Proses Pembangunan di Indo-nesia. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Moeljarto. 1995. Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi, PT. Tiara Wacan. Yogyakarta.
- Nanga, Muana. 2005. Makro Ekonomi. Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali E- Jurnal EP Unud Vol.5, No.6-Juni 2016 ISSN:2303-0178 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Bali.
- Octaviani, Dian. 2001. Inflasi, Pengangguran dan Kemsikinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer dan Horbecke. Media Ekonomi (Hal:100-118). Volume 7, Nomor 8.
- Putu Noppy Iswara, Luh Gede Meydianawathi, I Gusti Bagus Indrajaya, I Made Adigorim. 2016. Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali. Model TSLS. E-Jurnal ISSN:2303-0178 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala. 2005. Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar, Edisi ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosehan Anwar. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat. Tesis Magister Ilmu Ekonomi Unmul. Samarinda
- Sahadi. 2009. Beberapa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kalimantan Timur.

- Salim, H dan Budi Sutrisno. 2007. Hukum Investasi di Indonesia. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudibyo, Bambang dkk. 1995. Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Aditya Media. Yogyakarta.
- Suharto, Edi. 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan social dan Pekerjaan Sosial. Cet .3. PT. Rafika Aditama. Bandung.
- Sukarni Gamin. 2009. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan dan Kemiskinan Masyarakat.
- Sukirno, Sadono. 1985. Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakanaksanaan. Bima Grafika. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 1999. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2000. Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Klasik Hingga Keynesian Baru. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2014. Makro ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. Pemberdayaan Masyarakat, Jaring Pengaman Sosial, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2000. Strategi Pembangunan dan Kemiskinan. Rineka Cipta. Bandung.
- Suparmono. 2002. Pengantar Ekonomika Makro Teori Soal dan Penye-lesiannya. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1984. Kemiskinan di Perkotaan Jakarta. Sinar Harapan.
- Todaro, P Michael.. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2004. Ekonomi Pembangunan di DuniaKetiga. Bina Grafika. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2006. Pembangunan Ekonomi Jilid 1 disi Kesembilan. Unit Penerbit Dan Percetakan Erlangga Jakarta.